

## Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta Timur

Hanjany Indy Mutiarawati<sup>1</sup>, Dinil Abrar Sulthani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 22 Juli 2023

Publish: 01 Agustus 2023

---

#### Keywords:

Intensity

Reading Al-Qur'an

Religious Attitudes

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 22 July 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

---

### Abstrak

Intensitas membaca Al-Qur'an ialah suatu keadaan yang dipenuhi dengan semangat dan kerutinan dalam pemahaman, pengejaan, pelafalan, dan pengkajian Al-Qur'an dalam upaya mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di sini membaca Al-Qur'an secara intens dengan bimbingan dan pengawasan guru di sekolah. Seperti yang kita ketahui, membaca Al-Qur'an sendiri akan ketenangan hati dan ketentraman jiwa di setiap bacaannya. Metode penelitian ini menggunakan metode *descriptive analytic correlation*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidak nya pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius pada siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif, metode penarikan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling*, dengan jumlah responden 38 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi uji koefisien *Product Moment* menghasilkan " $r_{xy}$ " atau " $r_o$ " sebesar 0,647, sedangkan " $r_t$ " pada taraf signifikan 5% = 0,271 dan taraf signifikan 1% = 0,332. Dengan demikian hipotesis nihil atau  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternative atau  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin rutin membaca Al-Qur'an di lakukan maka semakin meningkat pula sikap religius siswa.

---

### Abstract

*The intensity of reading the Qur'an is a state filled with enthusiasm and routine in understanding, spelling, reciting, and studying the Qur'an in an effort to practice it in everyday life. Students here read the Qur'an intensely with the guidance and supervision of teachers at school. As we know, reading the Qur'an itself will bring peace of mind and peace of mind in every reading. This research method uses descriptive analytic correlation method. Data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires. This study aims to determine whether there is an effect of the intensity of reading the Qur'an on religious attitudes in students at State Vocational High School 7 Jakarta. The method used in this study is the correlation with the quantitative approach, the sampling method was carried out by Simple Random Sampling, with a total of 38 students as respondents. The results showed that when viewed from the perspective of the Product Moment coefficient test it produced " $r_{xy}$ " or " $r_o$ " of 0.647, while " $r_t$ " at a significant level of 5% = 0.271 and a significant level of 1% = 0.332. Thus the null hypothesis or  $H_0$  is rejected and the alternative hypothesis or  $H_a$  is accepted. Based on the results of this study, it can be concluded that there is an influence of the intensity of reading the Qur'an on students' religious attitudes. This proves that the more regularly reading the Qur'an is done, the more religious attitudes of students will increase.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Hanjany Indy Mutiarawati

Universitas Islam Jakarta

Email : [hanjanyjany@gmail.com](mailto:hanjanyjany@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, mencakup ajaran agama serta semua aspek kehidupan agar manusia tidak pernah bertentangan dengan aturan dan ketentuan Allah. Seorang muslim harus mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, yang ditanamkan sejak kecil, agar mereka menjadi individu yang memiliki pribadi Qur'ani yang menjalankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya. Ini karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang menjelaskan semua aspek kehidupan yang telah diciptakan Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga mengabaikan kehidupan akhirat mereka. akibatnya, gejala-gejala kemerosotan moral yang sangat mencemaskan muncul, termasuk kenakalan anak yang semakin meningkat. Menurut data lapangan Hasrul (2022), perilaku remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah media cetak dan elektronik melaporkan sikap dan perilaku siswa (remaja) Indonesia yang melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai. Pencurian, penggunaan narkoba dan alkohol terlarang, dan tawuran antar sekolah adalah beberapa perilaku yang dilakukan siswa SMP dan SMA.

Pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan adalah solusi untuk fenomena di atas. Tidak diragukan lagi, peran guru agama sangat penting untuk mengembangkan sikap religius. Oleh karena itu, diharapkan bahwa praktik sikap religius di sekolah dapat meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan seseorang. Jadi pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tetapi juga bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah harus memberikan perhatian khusus pada pembentukan sikap religius siswa untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup, baik secara akademis maupun nonakademis, dan untuk membentuk siswa moral dalam masyarakat. Sekolah juga ditugaskan untuk membangun nilai karakter. Sikap religius, kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, saling menolong, dan kasih sayang adalah beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan. Sikap religius adalah salah satu nilai yang paling penting ditanamkan.

Intensitas yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dapat diartikan bahwa intensitas merupakan suatu kegiatan yang bersikap terus-menerus atau rutinitas, dan memiliki frekuensi yang tinggi. Chaplin (2011) menyebutkan bahwa intensitas adalah “kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap”. Chaplin menekankan bahwa intensitas mewakili pendukung sikap atau pendapat. Bagaimana seseorang menangani dan mendukung sesuatu.

Menurut Sumadoyo membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Selain itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/tulisan (Muhsyanur, 2019: 15). Dengan demikian, membaca dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan dan memahami informasi, konsep, pesan, dan wacana yang ditulis oleh seorang penulis dalam bacaan, baik tersurat maupun tersirat.

Secara terminologi, Al-Qur'an berarti “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*. Dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya” (Kuswoyo, 2021). Al-Qur'an adalah firman-firman Allah Swt. yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ. sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Mardan, 2010: 27).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa intensitas membaca Al-Qur'an adalah tingkat kesenangan yang penuh semangat yang ditunjukkan dalam sikap atau perbuatan saat melakukan ibadah karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam. Setiap muslim dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan memahami artinya dan memahami maknanya. Namun, sangat penting untuk memperhatikan cara membaca Al-Qur'an, bukan hanya membacanya, tetapi juga membacanya dengan benar dan dengan tajwid yang benar.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap bacaan dikarenakan kurangnya kebiasaan membaca. Salah satu komponen yang menentukan kemampuan pemahaman adalah kebiasaan membaca. Semakin sering Anda membaca, semakin baik pemahaman Anda juga. Intensitas membaca seseorang sangat memengaruhi kemampuan membacanya. Menurut Ajzen (dalam Dwi, 2020:15) , menyatakan intensitas dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Waktu yang diperlukan untuk melakukan perilaku atau aktivitas tertentu disebut frekuensi;
- 2) Perhatian adalah ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku; dan
- 3) Penghayatan adalah pemahaman informasi yang dilihat dan dialami, yang kemudian dipahami, dinikmati, dan disimpan sebagai pengetahuan baru bagi orang yang bersangkutan.
- 4) Durasi didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dan berusaha membacanya karena Allah Swt. Salah satu keuntungan yang akan di peroleh adalah kemampuan untuk memahami makna ayat, mendapatkan pengetahuan baru, dan mengetahui apa yang benar dan salah dalam kehidupan.

Sebagai umat muslim, kita harus memperhatikan adab ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ini sangat penting agar kita benar-benar mendapatkan keberkahan dari membacanya. Adapun adab-adab membaca Al-Qur'an menurut Imam Namawi adalah (Uswatun, 2018): a) Setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus membacanya dengan khushyuk dan tulus, bahkan jika tidak ada yang melihatnya. b) Membaca Al-Qur'an harus dilakukan dalam keadaan suci dan bersih. c) Menghadap ke arah kiblat saat membaca Al-Qur'an. d) Mulailah dengan ta'awudz dan basmallah. e) Membaca dengan tartil dan tidak mengeraskan suara. f) Membaca sesuai urutan dan melihat mushaf.

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua orang mengetahui cara membaca Al-Qur'an, meskipun berinteraksi dengan Al-Qur'an berarti berinteraksi dengan Allah Swt. Ini karena seseorang tidak menyadari tempat mereka di dunia. Mereka terlena dan terlupakan oleh globalisasi yang semakin meningkat yang mengubah paradigma setiap orang. Ini bahkan mengubah adab anak yang tidak memiliki pengawasan dan perhatian orang tua. Pada akhirnya, mereka lupa akhiratnya.

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dan memiliki banyak manfaat. Semua kebajikannya diberikan kepada orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Umat Islam tidak akan mengabaikan membaca Al-Qur'an jika mereka tahu keutamaannya. Mereka akan membacanya setiap hari. Mereka mendapat banyak keuntungan di dunia dan akhirat. Beberapa di antara keuntungan tersebut adalah: (Cholil, 2014):

- 1) Orang yang membaca Al-Qur'an tidak akan mendapat kerugian dalam setiap usahanya dan ia akan mendapat pahala yang melimpah.
- 2) Memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah.
- 3) Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi yang membacanya
- 4) Membaca Al-Qur'an dapat membersihkan hati
- 5) Allah akan mengaruniakan kepada orang yang selalu disibukkan dengan Al-Qur'an pahala yang lebih baik dibanding mereka yang senantiasa bersyukur.
- 6) Mendapat derajat yang tinggi di akhirat.

Mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang paling dihormati di sisi Allah. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Setiap orang muslim percaya bahwa membaca Al-Qur'an adalah amal yang mulia dan akan diberi pahala, karena itu adalah bacaan terbaik bagi orang muslim. Membaca Al-Qur'an akan memberikan banyak manfaat dan pahala bagi orang yang membacanya, dan itu dapat mendorong seseorang untuk lebih banyak membacanya.

Dalam konteks islam, sikap lebih ditumpukan kepada akhlak. Menurut Ab. Halim Tamuri dan Zarin (2002) Akhlak adalah kumpulan prinsip, aturan, dan norma yang mengatur bagaimana manusia berperilaku atau bertindak. Ini menentukan apa yang baik atau buruk dalam hal ketauhidan manusia kepada Allah Swt (Said, 2018: 48). Sikap berkaitan dengan kebimbangan, keyakinan, kognitif, tingkah laku, dan kepuasan, dan merupakan cara bagi manusia untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu, adalah penting untuk melakukan studi sikap. Menurut Rangkuti (2006) sikap berasal dari hasil belajar, yang berarti bahwa

seseorang tidak memiliki sikap tertentu sejak lahir. Dengan demikian, sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku yang dapat dipengaruhi oleh keadaan.

Namun, kata dasar dari kata "religius" adalah "religi", yang berasal dari kata bentuk dari kata benda yang berarti "agama" dalam bahasa Inggris. Menurut Jalaluddin (2008), agama adalah percaya kepada Allah Swt, kekuatan supranatural, atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Kepercayaan ini ditunjukkan dengan amal ibadah, dan keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan kepada Allah Swt, keinginan, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan, seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock & Stark (1996) menyebutkan makna religi yaitu sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada masalah yang dianggap paling maknawi. Selain itu, religi adalah kepercayaan yang mengarahkan seseorang pada Allah. Baik sikap maupun tindakan dapat mengikuti. Religiusitas adalah pemahaman tentang kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan mereka kepada Allah Swt, sikap mereka terhadap orang lain, atau akhlak mereka terhadap diri mereka sendiri. Jadi, ketika religiusitas ini dikaitkan dengan sikap, religiusitas adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai upaya untuk mendekatkan dirinya dengan Allah Swt melalui hal-hal spiritual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Sikap religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan mengikuti ajaran agama, dan itu juga merupakan representasi dirinya atas ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Dirinya adalah hamba yang mempercayai Allah Swt dan selalu berusaha untuk menerapkan setiap ajaran agama dengan iman yang ada di dalamnya. Keyakinan religius seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan institusi atau lembaga, saran, imajinasi, aktivitas, dan keinginan untuk meniru perilaku orang lain. Oleh karena itu, pembentukan sikap religius adalah proses atau cara yang relatif konsisten dan terus menerus untuk seseorang yang mengikuti dan menjalankan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, akan menanamkan moralitas yang baik dalam pribadi dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam Zanki (2021) membagi sikap religius menjadi lima dimensi sebagai berikut:

- 1) Dimensi Keyakinan  
Dimensi keyakinan atau akidah adalah dimensi keberagamaan yang mencakup apa yang harus dipercayai, seperti percaya adanya Allah SWT, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- 2) Dimensi Praktik Agama  
Tingkat sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan sejumlah tindakan yang telah ditetapkan dalam agama. Misalnya, ibadah Islam seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya (Fahrudin, 2022: 11).
- 3) Dimensi Pengalaman  
Menurut Ancok dan Suroso (1995) dalam islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melakukan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- 4) Dimensi Pengetahuan Agama  
Dimensi ini dalam Islam menunjukkan seberapa pengetahuan dan pemahaman seorang muslim tentang ajaran agamanya, terutama tentang ajaran utama, sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami ajaran agamanya.
- 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengukur bagaimana iman seseorang memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sosialnya. Misalnya, menolong orang yang menghadapi kesulitan, berpartisipasi dalam konservasi lingkungan, dan melestarikan lingkungan alam.

Berdasarkan dimensi dan elemen nilai religius tersebut dapat berfungsi sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Mereka juga percaya bahwa menyusun kegiatan yang akan dilakukan akan lebih mudah. Antara agama dan budaya sama-sama melekat pada seseorang dan terlibat dalam pikiran mereka. Dalam hal keyakinan dan praktik ibadah formal, praktik agama selalu berhubungan dan berinteraksi dengan budaya. Keagamaan seorang individu atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Sikap religius seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Oleh karena itu ada dua faktor yang mempengaruhi sikap religius yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat (Azhar & Izzah, 2017):

- a. Faktor Pendorong, dorongan yang terdapat di dalam diri manusia adalah dorongan beragama, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga manusia dapat merasa puas dan tenang. Terdapat dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan pada Allah Swt. Lingkungan Keluarga: keluarga yang baik, positif, dan saling mendukung membantu menumbuhkan sikap religius. Lingkungan Sekolah: sekolah menjadi tempat di mana seseorang mengembangkan keyakinan religius.
- b. Faktor Penghambat, Seseorang akan merasa lemah dan kehilangan arah hidupnya jika jauh dari Allah Swt. Kesadaran yang Kurang, atau kurangnya kesadaran, dapat berdampak pada cara seseorang berperilaku terhadap agama. Keadaan Jiwa: jika jiwa merasa resah, terganggu, ragu, atau bahkan tidak lagi mempercayai Allah Swt, hal itu akan menghambat pembentukan sikap keberagamaan. Kondisi keluarga yang tidak efektif. Lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan sikap religius, seperti lingkungan sekolah yang tidak baik, kualitas pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan pendidik yang tidak dapat menjadi teladan Islami. Pengaruh teman sebaya dapat positif atau negatif. Mereka positif jika mereka berperilaku baik dan berakhlak mulia, tetapi negatif jika mereka berperilaku menyimpang, berperilaku buruk, dan tidak berperilaku dengan baik. Pengaruh Media Elektronik: Banyak program televisi dapat memengaruhi gaya hidup seseorang. Ada beberapa program televisi, termasuk hiburan, film, dan musik, yang tidak boleh ditonton karena tidak memperhatikan norma agama, akhlak mulia, dan kurang mendidik.

Untuk mengembangkan sikap religius seseorang, terlebih dahulu perlu membangun sikap dasar terhadap agama, yang berupa keyakinan terhadap kebenaran agama. Dengan keyakinan ini, upaya untuk mengembangkan sikap religius dapat dilakukan dengan mudah. (Sukino et al., 2021: 143):

Menurut Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya (Agustin, 2003: 249):

1. Kejujuran: Rahasia untuk sukses adalah berbicara jujur. Mereka menyadari bahwa tidak jujur akan membuat mereka terjebak dalam kesulitan yang lama.
2. Keadilan: Kemampuan untuk bersikap adil kepada semua orang, bahkan dalam situasi yang mendesak, adalah salah satu kemampuan seseorang yang beragama.
3. Menjadi bermanfaat bagi orang lain adalah salah satu manifestasi religius seseorang. "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain," kata Nabi Muhammad SAW.
4. Mereka sangat disiplin. Mereka disiplin karena keinginan dan kesadaran, bukan karena keharusan atau keharusan.
5. Keseimbangan: Sikap religius sangat membantu seseorang menjaga keseimbangan dalam hidupnya.
6. Rendah Hati: Orang yang tidak sombong dan tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri disebut rendah hati.

Pembentukan sikap religius tidak terjadi begitu saja. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan orang tuanya.
2. Imitasi mendorong minat dan kagum terhadap mode, serta pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
3. Sugesti membentuk sikap terhadap objek tanpa alasan dan pemikiran yang jelas, hanya karena pengaruh yang diberikan orang tuanya.
4. Meniru melalui identifikasi adalah ketika seseorang meniru seseorang atau suatu organisasi tertentu berdasarkan ikatan emosional dengan sifatnya. Dalam hal ini, meniru lebih seperti berusaha serupa dengan orang lain, seperti siswa dengan guru mereka (Slameto, 1995: 189).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif siswa sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pengukuran tentang aspek ini dan menggunakan pengetahuan kita tentang aspek ini untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pada dasarnya, seseorang sudah memiliki keyakinan agama, tetapi ketidakstabilan emosi dapat menyebabkan seseorang mengubah sikapnya ke arah yang menyimpang. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor-faktor yang terlibat dalam pergaulan dengan teman atau individu yang sengaja memberikan keyakinannya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan sikap positif, setiap orang harus mengikuti strategi pembentukan akhlak. Berikut metode-metode yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ dalam pembentukan akhlak:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), seorang pendidik harus menunjukkan tindakan baik kepada siswanya agar mereka juga mau melakukannya. Tindakan baik seperti tawadhu', sabar, ikhlas, dan jujur, serta meninggalkan tindakan buruk, *al-akhlaq al-madzumah*.
- 2) Metode Pembiasaan adalah cara yang bagus untuk seorang guru untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik membutuhkan waktu. Rasulullah sering menggunakan metode ini untuk membina umat. Mengajarkan teman-teman shalat berjamaah, berpuasa, dan berperilaku baik lainnya
- 3) Metode Nasihat selain itu, Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan orang ke konsep yang mereka inginkan. Ini adalah apa yang kemudian disebut nasehat. Nasehat adalah pendekatan pendidikan yang bertumpu pada bahasa dalam membangun interaksi antara guru dan siswa. Al-Qur'an banyak menggunakan metode ini karena nasehat pada dasarnya diberikan kepada orang yang dianggap membutuhkannya. (Harahap, 2018: 16).
- 4) Metode Diskusi, metode ini juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Harahap, 2018: 17).
- 5) Metode Hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah ﷺ juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

Metode adalah jalur berupa ide-ide yang membantu seseorang mencapai tujuan tertentu. Untuk alasan ini, pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum memulai proses pembelajaran, termasuk menentukan metode yang akan digunakan dalam proses tersebut. Jika digunakan dengan benar dan hati-hati, metode pendidikan akan bekerja dengan baik dan efektif. Artinya, metode tidak hanya memiliki tempat dan fungsi, tetapi juga menawarkan keuntungan untuk pembelajaran dan

pembentukan akhlak. Al-Qur'an menjelaskan berbagai metode pendidikan Islam, termasuk keteladanan, kebiasaan, nasehat, percakapan, dan hukuman dan hadiah.

**2. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive analytic correlation* karena metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada pengaruhnya, berapa besar pengaruhnya intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMK Negeri 7 Jakarta yang jumlahnya 776 siswa.

Sampel pada penelitian ini menggunakan cara acak (*sample random sampling*), dan rumus yang digunakan pada pengambilan sampel ini adalah rumus slovin. Dari Populasi seluruh peserta didik di SMK Negeri 7 Jakarta yang berjumlah 776 peserta didik. Peneliti hanya mengambil sampel di kelas X berjumlah 251 siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 15%. Dari populasi sehingga didapatkan sampel sebanyak 38 orang dengan cara perhitungan rumus *slovin*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada tiga yaitu, observasi, kuesioner atau angket, dan wawancara. Angket penelitian ini disebar menggunakan google form dengan Masing-masing variabel memiliki 20 item pernyataan dan satu item pertanyaan dalam kuesioner tertutup ini. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data korelasi product moment setelah itu hasil korelasi tersebut di uji signifikansi dengan membandingkan antara hasil korelasi dengan r tabel pada taraf 5% dan 1%.

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Hasil Penelitian**

Hasil perhitungan non parametrik dengan menggunakan SPSS versi 25, hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Descriptive Statistics**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Membaca Al-Qur'an	38	53	87	70.71	8.621
Sikap Religius	38	60	82	72.16	5.539
Valid N (listwise)	38				

*Sumber dari data spss 25*

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 25, dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari dua variabel di atas yaitu variabel X dengan nilai rata-rata sebesar **70,71** dan variabel Y dengan nilai rata-rata sebesar **77,16**.

**Tabel 4. 2**  
**Model Summary**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	

1	.647 <sup>a</sup>	0.419	0.403	4.280	0.419	25.974	1	36	0.000
---	-------------------	-------	-------	-------	-------	--------	---	----	-------

a. Predictors: (Constant), Intensitas Membaca Al-Qur'an

Sumber dari data spss 25

**1. R disebut juga dengan Koefisien Korelasi**

Nilai R menerangkan tingkat hubungan variabel independen X (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel Y (Sikap Religius). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar **0,647**. Berarti pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan sikap religius adalah sebesar **64,7%**.

**2. R Square disebut Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi menerangkan seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh X. dari tabel dapat dibaca nilai square ( $R^2$ ) sebesar **0,419**. Nilai koefisiensi determinasi dapat dihasilkan dengan mengkuadratkan nilai korelasi  $0,647^2 = 0,419$  atau **41,9%**.

Hal ini berarti bahwa variasi yang terjadi dalam pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an **41,9%** disebabkan oleh sikap religius siswa dan sisanya **58,1% (100% - 41,9%)** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap peningkatan sikap religius siswa di SMK Negeri 7 Jakarta sebesar **41,9%** dan **58,1%** lainnya merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan sikap religius. Faktor lain itu antara lain adalah: kesadaran yang tumbuh dalam diri sendiri, kesadaran orangtua akan pentingnya motivasi serta dukungan orangtua terhadap proses pembentukan sikap religius anak, media sosial dan lain sebagainya. Berdasarkan perhitungan-perhitungan di atas, hasil analisis korelasi variabel X terhadap variabel Y dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y**  
**Correlations**

		Intensitas Membaca Al-Qur'an	Sikap Religius
Intensitas Membaca Al-Qur'an	Pearson Correlation	1	.647**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	38	38
Sikap Religius	Pearson Correlation	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber dari data spss 25

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara dua variabel tersebut adalah sebesar **0,647** atau **64,7%**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi yang disesuaikan R adjusted yaitu sebesar **64,7%**. Hal ini menunjukkan semakin rutin kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan, maka semakin baik pula dalam meningkatkan sikap religius siswa.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui korelasi antara pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius siswa di SMK Negeri 7 Jakarta sebesar **0,647**. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang sedang diteliti terdapat cara menginterpretasikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" Product Moment maka perlu melihat tabel nilai "r" product moment, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Angka Indeks Korelasi Product Moment**

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang korelasi terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y).
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah / sangat rendah.
<b>0, 40 – 0,70</b>	<b>Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang / cukupan.</b>
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat / tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat tinggi.

(Sugiyono, 2016)

Dapat diketahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y ( $r_{xy}$ ) sebesar **0,647** atau **64,7%**. Jika diperhatikan, maka angka indeks korelasi yang telah diperoleh bertanda positif. Ini berarti korelasi antara variabel X (Intensitas Membaca Al-Qur'an) dengan variabel Y (Sikap Religius) terdapat pengaruh yang searah dalam penelitian ini. Jika dilihat pada tabel di atas, nilai korelasi variabel X terhadap variabel Y ( $r_{xy}$ ) sebesar **0,647** terletak antara 0,40 – 0,70. Sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X (Intensitas Membaca Al-Qur'an) dengan variabel Y (Sikap Religius) terdapat korelasi yang **sedang/cukup**.

2. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment, dengan jalan melihat pada tabel nilai "r" product moment.

Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 siswa, dengan demikian  $N = 38$ . Variabel yang dicari korelasinya adalah variabel Y, jadi  $Nr = 1$ . Dengan demikian derajat bebas (db) atau *degress of freedom* adalah:

$$Df = N - nr$$

$$Df = 38 - 1$$

$$Df = 37$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui nilai derajat bebas (Df) atau *degress of freedom* adalah 37, dan apabila melihat tabel "r" product moment, maka diperoleh nilai "r" *product moment* pada taraf signifikan 5% adalah 0,271 dan taraf signifikan 1 % adalah 0,332. Selanjutnya membandingkan besar "r" observasi ( $r_o$ ) dengan "r" *product moment* ( $r_t$ ). Seperti yang diketahui "r" observasi ( $r_o$ ) yang diperoleh adalah 0,64 sedangkan  $r_t$  masing-masing 0,271 dan 0,332. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $r_o > r_t$  baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Maka dari hasil tersebut hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak, sedangkan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius siswa di SMK Negeri 7 Jakarta

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin rutin membaca Al-Qur'an di lakukan maka semakin meningkat pula sikap religius siswa. Intensitas membaca Al-Qur'an disini dilakukan oleh siswa sendiri dengan bimbingan dan pengawasan dari guru di sekolah. Dalam membaca Al-Qur'an sendiri seperti kita tahu akan mendatangkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa bagi yang betul-betul menghayati di setiap bacaanya.

Penelitian ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 7 Jakarta dapat disimpulkan bahwa sikap religius seluruh siswa kelas X cukup baik, hal ini di sebabkan karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang memberi dampak negatif bagi sikap religius siswa.

Adapun peran guru terutama bagi guru agama, guru PPKN, dan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menumbuhkan sikap religius kepada siswa yaitu memperhatikan sikap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, membimbing siswa agar mengikuti kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat jamaah, dan shalat dhuha harus semaksimal mungkin dilaksanakan dengan baik agar kegiatan ini terus berjalan sebagaimana mestinya dengan tujuan yaitu meningkatkan sikap religius pada siswa.

Dengan melaksanakan setiap program kegiatan keagamaan siswa dapat menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab serta melatih dirinya agar terbiasa dalam membaca Al-Qur'an, dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sholat tepat waktu serta siswa juga dapat memahami dasar ajaran agama dan menjaga perilaku sesuai agama.

Terapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah cara pertama yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan sikap religius siswa di sekolah. Di SMK Negeri 7 Jakarta, guru selalu menyambut siswanya di depan pintu gerbang sebelum mereka masuk ke dalam sekolah. Guru selalu ramah dan berusaha untuk selalu tersenyum dan mengajar siswanya untuk berjabat tangan.

Hal ini adalah contoh utama pembentukan akhlak religius siswa, dan yang kedua mempersiapkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan sikap religius siswa. Sarana dan prasarana adalah hal yang paling penting untuk terlaksananya penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Oleh karena itu, guru harus siap dengan sarana dan prasarana saat mereka memulai penanaman nilai-nilai religius di sekolah mereka. Untuk meningkatkan sikap religius di sekolah, SMK Negeri 7 Jakarta membangun mushola, tempat berwudhu, Al-Qur'an, dan perlengkapan lainnya.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta, secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwa hasil analisis korelasi data variabel X (Intensitas Membaca Al-Qur'an) dan variabel Y (Sikap Religius) atau  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,647. Adapun hasil uji signifikansi yang diuji dengan membandingkan antara  $r_{xy}$  dan  $r$  tabel 5% dan 1% yaitu menentukan terlebih dahulu  $r$  tabel 5% dan 1% dengan menghitung derajat bebas atau degree of freedom (Df) dengan rumus  $Df = N - nr$  kemudian hasil Df tersebut yaitu  $Df = 38 - 1 = 37$ . Sehingga  $r$  tabel pada taraf 5% yaitu 0,271 dan pada taraf 1% yaitu 0,332. Berdasarkan hasil  $r$  tabel 5% dan 1% tersebut maka  $r_{xy} \geq r$  tabel 5% dan 1% yang berarti hipotesis nihil atau  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternative atau  $H_a$  diterima dan dari hasil tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap sikap religius pada siswa di SMK Negeri 7 Jakarta sebesar 0,647 atau 64,7% dan termasuk kategori sedang/cukup.

Strategi untuk meningkatkan sikap religius siswa di sekolah adalah yang pertama menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SMK Negeri 7 Jakarta guru selalu menyambut siswa-siswanya di depan pintu gerbang sebelum siswa masuk ke ruang lingkup sekolah. Yang kedua

mempersiapkan sarana dan prasarana dalam meningkatkan sikap religius di sekolah. Dan Yang ketiga pemberian motivasi-motivasi dan bimbingan dari guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. ARGA.
- Azhar, K., & Izzah, S. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 73–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i2.625>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet.2). Rajawali.
- Cholil, A.-U. A. (2014). *Dahsyatnya Al- Qur'an : Al-Qur'anul Karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan*. AMP Press.
- Dwi, R. (2020). *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu*.
- Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah*, 15(1), 13–20.
- Hasrul, H. (2022). Model Intervensi Konseling Religius Terhadap Peningkatan Sikap Religius Remaja Sebagai Pelajar Pancasila: Suatu Kerangka Konseptual. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1796. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6622>
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswoyo. (2021). *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (M. Nasrudin (ed.)). Penerbit NEM.
- Mardan. (2010). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Pustaka Mapan.
- Muhsyanur. (2019). *PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif* (A. Fauzi (ed.)). Uniprima Press.
- Rangkuti, F. (2006). *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur Strat. Meningk. Kep. Plg.* Gramedia Pustaka Utama.
- Said, A. J. M. (2018). *Faktor Penguasaan Qira'at Al-Sab'ie Dalam Kalangan Pelajar Kelas Khas Membaca dan Menghafal Al-Qur'an (KKQ) Di Negeri Perak*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Uswatun, K. (2018). *Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab Attibyan Fii Adaabi Hamalatil Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab.